

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kata sapaan kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat di nagari Simawang cukup bervariasi. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut ini.

- 1) Beberapa pola kata sapaan yang ditemukan memiliki ciri khas tertentu yang tidak ditemukan pada teori bentuk-bentuk kata sapan yang diusung oleh Kridalaksana, Chaika, dan Wardhaugh. Adapun pola dari bentuk kata sapaan tersebut adalah *kata sapaan kekerabatan + nama diri* seperti *first name, last name, special nick name, pet name, dan gelar sosial*. Pola-pola kata sapaan inilah yang menjadi ciri khas dari budaya Minangkabau yang tidak sama sama budaya lain. Sehingga, hal ini menambah khazanah pengetahuan dan referensi tentang kata sapaan bahasa Minangkabau.
- 2) Dari semua data yang dianalisis, peneliti menemukan adanya kata sapaan yang mengalami perubahan bentuk ketika diucapkan dalam sebuah percakapan seperti kata sapaan *mamak* yang biasanya diucapkan dengan *mak*. Proses perubahan bentuk ini dinamakan dengan penyingkatan atau penanggalan suku pertama pada kata dan menggunakan suku kata kedua yang biasanya juga disebut dengan abreviasi. Ada juga beberapa bentuk sapaan yang mengalami penghilang satu atau lebih fonem pada awal kata sapaan sapaan yang disebut dengan *afesisis* seperti *andek* menjadi *ndek* dan *tante* menjadi *nte*. Selain itu, ada juga bentuk sapaan yang mengalami proses hilangnya fonem di tengah-tengah kata sapaan seperti *gaek* menjadi *gek*. Namun, tidak semua kata sapaan mengalami perubahan seperti halnya kata ganti *kau* karena terdiri atas satu suku kata.

- 3) Makna yang terkandung dalam kata sapaan kekerabatan di daerah nagari Simawang sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan makna yang ditemukan yaitu perluasan makna dan peyorasi. Hampir semua data yang dianalisis mengalami perluasan makna. Namun, kata sapaan yang mengalami perubahan makna secara peyorasi hanya *ank* dan *kau*. Adapun kata sapaan yang tidak mengalami perluasan makna yaitu kata sapaan *andek* (ibu kandung) dan *mamak* (saudara laki-laki ibu). Kata sapaan kekerabatan *mamak* merupakan kata sapaan yang memiliki ciri khas dari kebudayaan Minangkabau. Kata sapaan kekerabatan *mamak* digunakan hanya untuk menyapa saudara laki-laki ibu. Seseorang yang dipanggil *mamak* adalah orang yang dihormati, disegani, dan dihargai di dalam sebuah keluarga besar karena memiliki peranan penting yaitu menjaga dan mengurus anak dan kemenakan dalam budaya Minangkabau.
- 4) Masyarakat Simawang memiliki aturan tersendiri ketika menyapa seseorang dengan kata sapaan kekerabatan. Budaya adat Minangkabau mengenal *Kato Nan Ampek* yang merupakan sebuah tata krama bertutur menurut adat. Ide atau gagasan mengenai *kato nan ampek* inilah mengatur bagaimana bertutur kepada mitra tutur yang lebih tua, mitra tutur yang lebih muda, mitra tutur yang seusia, dan mitra tutur yang saling menyegani dengan penutur, sehingga tuturan terdengar santun sopan sesuai dengan ajaran dalam budaya Minangkabau. Jadi, hal yang perlu diperhatikan penutur ketika menyapa adalah usia dan hubungan keakraban atau kedekatan antar partisipan.
- 5) Kata sapaan kekerabatan yang ditemukan di nagari Simawang mempunyai fungsi-fungsi tertentu ketika digunakan. Budaya Minangkabau mengajari “*tiok kato baalamaik*” yang artinya setiap berbicara harus menggunakan kata sapaan untuk menandai lawan bicara karena hal ini dinilai memiliki sopan santun oleh masyarakat Minangkabau.

Berdasarkan hasil analisis, kata sapaan kekerabatan yang sering digunakan pada awal kalimat berfungsi sebagai *summous* (panggilan), sedangkan kata sapaan kekerabatan yang digunakan pada akhir kalimat berfungsi sebagai *turn management* (pengaturan giliran berbicara), *sociable contexts* (konteks sosial), *softening and lessening threats to dignity* (memperhalus dan mengurangi ancaman terhadap gengsi dan martabat), *topic management* (pengaturan topik), dan *joking* (senda gurau).

- 6) Bentuk kata sapaan yang *honorifik* dan *non-honorifik* sudah pasti berbeda-beda pada setiap budaya. Kata sapaan *kamu* (*pronoun*) yang digunakan ego untuk menyapa ibu kandung oleh masyarakat budaya barat tergolong sebagai bentuk honorifik yang mana berbeda dengan budaya Minangkabau. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, bentuk sapaan yang honorifik lebih mendominasi digunakan oleh masyarakat di nagari Simawang. Kata sapaan yang honorifik digunakan oleh masyarakat budaya Minangkabau untuk menunjukkan nilai-nilai kesopanan, kesantunan, dan solidaritas ketika menyapa lawan bicara. Hal ini bertujuan untuk menghargai lawan bicara dan juga mempertimbangkan perasaannya agar tercipta komunikasi yang baik. Adapun kata sapaan yang non-honorifik seperti *ank* dan *kau* digunakan dalam konteks tertentu seperti hubungan kedekatan atau keakraban antar penutur, dan situasi informal.